



Tenun Lurik Aplikasi Motif Dan Teknik Batik dalam Kain Selendang



Toyibah Kusumawati

(Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta,
toyibahkusumawati@yahoo.com, 08127703300)

Isbandono Hariyanto

(Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta,
isbandono21@gmail.com, 08127703300)

Suryo Tri Widodo

(Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta, suryotw@gmail.com,
081578039090)

Keywords:

Striated, batik, scarf cloth

ABSTRACT

Striated weaving is one of the traditional handicraft arts of the people java. Striated weaving is known as one of the traditional fabrics that have a ve simple but unique look, namely in the form of a composition of various colc that form rows that produce ornamental patterns. The straight lines impre firmness and simplicity. So far the development of striated weaving is limited the development of the design and shape of the products produced, and has r explored many opportunities when combined with motif making techniques top of other textiles. In addition to the technique of cutting, one of t techniques that has always been a distinctive icon in textile craft art in Java batik. This is what encourages and inspires the proposer to combine the tw The purpose of this research is to make product innovations from striat weaving materials that are applied with batik motifs and techniques in the fo of shawl cloth. The research method used ispractice-based research that refe to the object of research. This stage of research begins with data collection, da analysis, and presentation of analytical results.

Kata Kunci:

Lurik, batik, kain selendang

ABSTRAK

Tenun Lurik merupakan salah satu seni kerajinan tradisional masyarakat di wilayah Jawa. Tenun Lurik dikenal sebagai salah satu kain tradisional ya memiliki tampilan yang sangat sederhana namun unik, yaitu berupa susun komposisi garis-garis berbagai warna yang membentuk barisan ya menghasilkan pola hias. Garis-garis yang lurus tersebut mengesank ketegasan dan kesederhanaan. Sejauh ini pengembangan tenun lurik ini han terbatas pada pengembangan desain dan bentuk produk yang dihasilkan, d belum banyak dieksplorasi peluangnya jika dikombinasikan dengan tekr pembuatan motif di atas tekstil lainnya. Di samping dengan teknik penenun salah satu teknik yang selalu menjadi ikon yang khas dalam seni kriya tekstil Jawa adalah batik. Hal inilah yang mendorong dan menginspirasi pengu: untuk mengkombinasikan keduanya. Tujuan penelitian ini adalah membu inovasi produk dari bahan tenun Lurik yang diaplikasikan dengan motif d

teknik batik dalam bentuk kain selendang. Metode penelitian yang digunakan berbasis praktik (<i>Practice-based Research</i>) yaitu penelitian yang mengacu pada objek riset. Tahapan penelitian ini diawali dengan pengumpulan data, anali data, dan penyajian hasil analisis.
--

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman suku bangsa. Setiap daerah memiliki budaya yang mempunyai keunikan dan menjadi identitas masing-masing daerah. Hal tersebut terlihat pula pada bentuk pakaian yang tidak sama antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya, berbeda dari aspek bahan, teknik, dan tampilannya, yang kemudian menjadi ciri khas masing-masing daerah bersangkutan. Demikian halnya dengan masyarakat di Jawa Tengah dan Yogyakarta yang memiliki pakaian tradisional yang khas, yaitu salah satunya adalah Lurik. Lurik hadir sebagai salah satu tenun asli Indonesia, keberadaannya dapat ditemukan di beberapa daerah di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Tenun Lurik dikenal sebagai salah satu kain tradisional yang memiliki tampilan yang sangat sederhana. Kain ini dinamakan Lurik karena berasal dari bahasa Jawa Kuno, yaitu '*lorek*' yang berarti lajur atau garis-garis belang atau corak. Istilah Lurik hanya digunakan di wilayah Jawa, namun dengan nama yang berbeda, kain tenun yang menyerupai Lurik juga terdapat di wilayah Sumatera, Bali, Lombok, Sumba, dan Timor. Pada dasarnya tenun Lurik adalah berupa susunan desain garis-garis berbagai warna yang membentuk barisan ragam hias. Garis-garis yang lurus tersebut mengesankan ketegasan dan kesederhanaan (Djoemena, 2000)

Industri tenun Lurik terdapat di beberapa daerah di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Salah satu daerah di Jawa Tengah yang terkenal dengan industri tenun Lurik adalah Kabupaten Klaten. Klaten merupakan salah satu daerah sentra Lurik, yang tersebar di beberapa Kecamatan yaitu Pedan, Cawas, dan Bayat. Industri tenun Lurik selama ini telah memberikan peluang kerja bagi masyarakat luas baik warga Klaten dan daerah-daerah sekitarnya. Namun dalam perkembangannya saat ini seni kerajinan tenun Lurik tradisional di Kabupaten Klaten cenderung mengalami kemunduran. Hal ini antara lain dapat dilihat dari semakin menurunnya jumlah permintaan terhadap produk ini. Salah satu penyebabnya adalah munculnya pesaing berupa industri tekstil pabrikan yang memproduksi kain bermotif Lurik. Tekstil motif Lurik hasil industri ini harganya lebih murah dijual di pasaran, sedangkan tenun Lurik tradisional yang diproduksi dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) memiliki segmen pasar terbatas dan harga jual produk tenun ini lebih mahal. Sebagai akibatnya banyak konsumen yang lebih memilih untuk membeli kain bermotif Lurik buatan pabrik yang harganya lebih murah dibandingkan dengan kain lurik hasil karya seni yang dihasilkan oleh pengrajin.

Sejauh ini pengembangan tenun lurik ini hanya terbatas pada pengembangan desain dan bentuk produk yang dihasilkan, dan belum banyak dieksplorasi peluangnya jika dikombinasikan dengan teknik pembuatan motif di atas tekstil lainnya. Di samping dengan teknik penenunan, salah satu teknik yang selalu menjadi ikon yang khas dalam seni kriya tekstil di Jawa adalah batik. Hal inilah yang mendorong dan menginspirasi pengusul untuk mengkombinasikan keduanya. Fenomena ini perlu mendapatkan perhatian agar keberlangsungan tenun tradisional ini tidak punah. Diperlukan langkah-langkah nyata yang diharapkan dapat mengangkat kembali kejayaan tenun Lurik tradisional ini seperti waktu dahulu. Salah satu langkah yang bisa dilakukan adalah dengan cara mengaplikasikan tenun Lurik dengan batik agar meningkatkan keindahan produk ini sehingga akan menambah nilai jual produk. Tenun Lurik yang diberi sentuhan motif dan teknik batik tradisional diharapkan menjadi salah satu solusi untuk membantu perajin tenun Lurik tradisional meningkatkan kesejahteraan perajin tenun ini dan juga



kehadirannya dapat memberi nuansa baru yang dapat menjadi daya tarik masyarakat luas terhadap tenun tradisional ini.

METODE

Pendekatan estetika digunakan dalam penelitian ini. Aspek estetika dapat muncul dari aspek bentuk (*formal*), kandungan isi (*simbol*), dan ungkapan (*expression*), sehingga menghasilkan model analisis formalisme, simbolisme, dan ekspresionisme. Analisis formal karya seni mempertimbangkan efek estetika yang diciptakan oleh bagian-bagian komponen formal dari seni dan desain. Bagian-bagian ini disebut elemen-elemen bentuk (*formal elements*): garis, raut (*shape*), tekstur, ruang, warna, dan cahaya yang disusun dalam pelbagai cara yang berbeda-beda untuk menghasilkan sebuah komposisi seni dan desain (Walker, 2010: xxiii).

Menurut Monroe Beardsley dalam *Problem in the Philosophy of Criticism* menjelaskan ada tiga ciri yang menjadi sifat-sifat membuat baik (indah) dari benda-benda estetis pada umumnya, ketiga ciri tersebut adalah: (1) Kesatuan (*unity*); (2) Kerumitan (*complexity*); dan (3) Kesungguhan (*intensity*) (Kartika, 2007: 148).

Metode yang diaplikasikan dalam penelitian terapan digunakan metode penelitian berbasis praktik (*practice based research*), yaitu penelitian yang mengacu pada objek risetnya, sehingga permasalahan-permasalahan yang diangkat sebagai *research question* pada penelitian ini bukan bersumber dari isu-isu dan permasalahan yang ditemukan disuatu fenomena kehidupan masyarakat di lapangan. Pokok permasalahannya bukan didapat langsung dari suatu permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat. Pokok permasalahannya dicari dan ditemukan dari objek-objek risetnya dihubungkan dengan persoalan-persoalan yang ada dalam kehidupan masyarakat sesuai batasan waktu yang menjadi fokus kajian yang dibahas. Wujud dan bentuk karya ini secara alamiah dibuat oleh masyarakat pelakunya. Dalam kehidupan primitif dan tradisional proses perwujudan pembentukan karya karya itu sebagian besar bahkan mungkin hampir semuanya tidak melalui analisa-analisa yang mendalam layaknya melakukan kegiatan penelitian yang bersifat ilmiah, karena proses perwujudan karya budaya (artefak) hanya bersifat mengalir berdasarkan kesepakatan-kesepakatan bersama. Proses terjadinya penelitian ilmiah yang bersifat mendalam dilakukan dari objek setelah karya itu ada yang dibuat oleh masyarakat pelakunya. Dengan kata lain proses kegiatan disebut penelitian ini disebut penelitian kajian karya (*past-factum*). (Hendriyana, 2018: 17-19).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pemolaan

Desain yang dikerjakan secara manual atau tradisional umumnya sudah memiliki ukuran skala 1:1. Desain ragam hias di atas kertas tersebut diletakkan di atas meja kaca yang diberi penerangan lampu di bawahnya. Desain batik yang berukuran skala 1:1 dapat langsung dijadikan sebagai pola batik dengan cara dijiplak secara langsung dengan meletakkan kain di atasnya. Pemolaan atau *nyorèk* dilakukan dengan alat gambar berupa pensil dari jenis B yang lunak. Proses *nyorèk* ini nantinya akan menghasilkan garis rancangan pola batik secara garis besar, yaitu menghasilkan garis *klowongan* saja. Adapun bagian isian atau *isèn-isèn* tidak diperinci atau tidak digambar secara khusus. Dikarenakan pemolaan yang dilakukan di atas kain tenun lurik, maka perlu kehati-hatian dan kecermatan dalam tahap pemolaan. Hal ini dikarenakan kain tenun lurik cenderung agak licin untuk dipola. Pemolaan ini berlaku bagi penerapan *canthing* tulis, sedangkan untuk *canthing* cap tidak diperlukan pemolaan secara khusus.

b. Tahap *Pencanthingan*

Tahap *pencanthingan* adalah proses penggambaran pola ragam hias di atas permukaan kain mempergunakan *malam* batik cair sebagai bahannya dan *canthing* tulis sebagai alatnya. Tahap *pencanthingan* ini dapat dilakukan secara berulang-ulang berdasarkan rancangan dari pola ragam hiasnya. Semakin rumit garis rancangannya, maka akan semakin lama pula tahap *pencanthingan* ini harus dilakukan.

Setelah selesai tahap *pencanthingan klowong ngèngrèng* kemudian dilanjutkan dengan *pencanthingan isèn-isèn*. *Isèn-isèn* ini memiliki banyak bentuk, sehingga si pembatik harus paham di dalam penempatannya. *Pencanthingan isèn-isèn* dapat dilakukan oleh pembatik *klowong*, namun dapat juga dikerjakan oleh pembatik lain yang memang tukang pembatik khusus *isèn-isèn*. Kain putih dapat dikatakan selesai *ngèngrèng* kalau batik *klowong* sudah dilengkapi dengan *isèn-isèn*. Proses *nerusi* atau membatik bagian yang tidak tembus pada bagian kain sebaliknya, baik itu dari unsur *klowong ngèngrèng* maupun *isèn-isèn*. Tahap *pencanthingan* berikutnya adalah diteruskan dengan proses *nembok* atau menutup bidang kain yang nantinya apabila telah selesai proses pewarnaan akan tetap berwarna putih. Proses *nembok* ini dilakukan dengan bahan *malam tembok* batik tulis. Langkah untuk *nembok* seperti halnya pada *nglowong* juga diawali dengan *ngèngrèng* terlebih dahulu, kemudian juga dilakukan proses *nerusi* atau bolak-balik pada kedua sisi kain hingga selesai. Jika proses ini selesai dilakukan maka proses *pencanthingan* juga telah selesai dilaksanakan dan siap untuk diproses selanjutnya, yaitu tahap pewarnaan (Samsi, 2007: 34-35).

Untuk tahap *pencanthingan* menggunakan *canthing* cap pada dasarnya sama dengan penerapan *canthing* cap Setelah selesai tahap *pencanthingan klowong ngèngrèng* kemudian dilanjutkan dengan *pencanthingan isèn-isèn*. *Isèn-isèn* ini memiliki banyak bentuk, sehingga si pembatik harus paham di dalam penempatannya. *Pencanthingan isèn-isèn* dapat dilakukan oleh pembatik *klowong*, namun dapat juga dikerjakan oleh pembatik lain yang memang tukang pembatik khusus *isèn-isèn*. Apabila tahap *pencanthingan klowong ngèngrèng* dan *pencanthingan isèn-isèn* selesai dilaksanakan, dilanjutkan dengan proses *nerusi* atau membatik bagian yang tidak tembus pada bagian kain sebaliknya, baik itu dari unsur *klowong ngèngrèng* maupun *isèn-isèn*. Tahap *pencanthingan* berikutnya adalah diteruskan dengan proses *nembok* atau menutup bidang kain yang nantinya apabila telah selesai proses pewarnaan akan tetap berwarna putih. Proses *nembok* ini dilakukan dengan bahan *malam tembok* batik tulis. Langkah untuk *nembok* seperti halnya pada *nglowong* juga diawali dengan *ngèngrèng* terlebih dahulu, kemudian juga dilakukan proses *nerusi* atau bolak-balik pada kedua sisi kain hingga selesai.





Gambar 1. Pelilinan pada kain lurik
Foto: Muna, 2021

c. Tahap pewarnaan dengan zat warna *naphtol*

Bahan warna yang dipakai untuk memperoleh warna biru tua atau *wedel* meliputi *naphtol* ASD 3 gram/l liter air, TRO 1,5 gram, dan kostik soda atau Loog 28° Be 4,5 cc sebagai larutan pertama. Sebagai pembangkit warna diperlukan garam *diazo* biru BB 6 gram/1 liter air sebagai larutan kedua. Cara melarutkan *naphtol* sebagai larutan pertama adalah dengan cara memasukkan serbuk *naphtol* dan TRO ke dalam mangkok, tambahkan kostik soda atau Loog 28° Be. Setelah itu campuran ini diaduk rata hingga menjadi pasta. Tambahkan pasta tersebut dengan air mendidih 200 cc ke dalam ember atau bak pencelupan, aduk rata sedikit demi sedikit hingga warna menjadi jernih. Selanjutnya tambahkan air dingin sebanyak 800 cc kemudian juga diaduk hingga merata. Untuk larutan kedua adalah melarutkan serbuk garam *diazo* dengan air biasa tanpa diberi tambahan bahan bantu sama sekali. Caranya hampir sama dengan cara melarutkan serbuk *naphtol*, yaitu serbuk garam *diazo* diberi air sebanyak 1 liter, namun dilakukan sedikit demi sedikit secara bertahap, sambil diaduk-aduk hingga larut secara sempurna dan tidak menggumpal.

Adapun tahapan proses pewarnaan, yaitu: (1) basahi kain dengan air dingin kemudian ditiriskan; (2) masukkan kain ke dalam larutan *naphtol* atau larutan pertama kemudian ditiriskan lagi; (3) setelah tiris masukkan kain ke dalam larutan garam *diazo* atau larutan kedua kemudian tiriskan kembali sebelum

dicuci atau dibilas dengan air bersih; (4) cuci atau bilas kain dengan air bersih; dan (5) ulangi langkah 2, 3, dan 4 hingga tercapai warna yang diinginkan. Proses ini biasanya dilakukan 2-3 kali. Setelah selesai pencelupan selanjutnya kain diangin-anginkan di tempat yang teduh hindarkan sinar matahari secara langsung. Ini perlu diperhatikan dikarenakan sinar matahari secara langsung akan dapat mengakibatkan perubahan dan mempengaruhi warna yang telah dihasilkan.

Bahan yang dipergunakan untuk memperoleh warna coklat tua atau *soga* untuk kain seukuran kain panjang meliputi *naphtol* ASLB 3 gram/liter air, TRO 1,5 gram, dan kostik soda atau Loog 28^o Be 4,5 cc sebagai larutan pertama. Sebagai pembangkit warna diperlukan garam *diazo* biru B atau merah B 6 gram/1 liter air sebagai larutan kedua. Adapun cara melarutkan zat warna *naphtol* dan proses pewarnaan coklat tua atau *soga* dengan bahan warna *naphtol* ini, sama persis dengan tahap pewarnaan biru tua atau *wedel* seperti penjelasan di atas.



Gambar 2. Pewarnaan kain

Foto: Muna, 2021

d. Pelorodan

Pelorodan merupakan tahap paling akhir dari seluruh rangkaian proses pembatikan. *Pelorodan* atau *nglorod* seringkali disebut pula dengan istilah *mbabar* atau *ngebyok*. *Pelorodan* adalah proses penghilangan *malam* batik yang menempel pada kain secara keseluruhan. Pekerjaan menghilangkan



malam batik secara keseluruhan ini dikerjakan secara pelepasan di dalam air yang mendidih, sehingga *malam* batik yang menempel akan dapat meleleh kemudian luruh dan terlepas dari kain.

Cara melaksanakan *pelorodan* ini adalah kain dimasukkan ke dalam air rebusan yang telah dicampur dengan bahan tertentu guna membantu agar *malam* batik mudah lepas. Air panas untuk *pelorodan* tersebut biasanya diberi larutan kanji untuk kain batik yang memanfaatkan zat warna alam, sedangkan untuk batik dengan zat warna sintetis, air *lorodan* dapat diberi campuran soda abu (Susanto, 1980: 9). Proses ini dilakukan dengan cara merebus kain ke dalam air mendidih yang sudah dicampur dengan bahan bantu tersebut. Kain batikan dimasukkan secara langsung ke dalam rebusan untuk *pelorodan* sambil diaduk-aduk dengan tongkat *lorodan* guna memudahkan kain agar dapat diangkat dan dibolak-balik, hingga keseluruhan *malam* batik yang menempel pada permukaan kain menjadi hilang. Kain kemudian dijemur di tempat yang teduh atau diangin-anginkan untuk menghindari sinar matahari secara langsung.



Gambar 3. Prototipe 1



Gambar 4. Prototipe 2

PENUTUP

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka aplikasi motif dan teknik batik yang diterapkan pada selendang lurik dapat dilakukan dengan mengkombinasikan sejumlah motif yang sudah dimodifikasi dalam satu proses perwujudan. Aspek teknis yang perlu diperhatikan adalah tahap pemolaan yang

membutuhkan kehati-hatian, dikarenakan karakter bahan tenun lurik tentu berbeda dengan kain mori pada umumnya. Aspek pengembangan di samping desain pada motif, juga utamanya adalah pada eksplorasi bahan warna yang diterapkan. Hasil yang telah diperoleh ini diharapkan dapat ditindaklanjuti dengan penyelesaian penelitian. Rancangan motif batik yang baru tersebut kemudian diaplikasikan dan diterapkan menjadi sebuah produk jadi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih tim penulis haturkan kepada para narasumber, para perajin tenun lurik di Klaten yang terkait, Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Balai Besar Penelitian Batik dan Kerajinan Yogyakarta, dan Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta, yang telah membantu tim penulis dalam mencari data penelitian.

Daftar Pustaka

- Djoemena, Nian S. 2000. *Lurik: Garis - garis Bertuah: The Magic Stripes*. Jakarta: Djambatan.
- Hendriyana, Husen. 2018. *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007 *Budaya Nusantara (Kajian konsep Mandala dan Konsep Triloka/ Buana Terhadap pohon Hayat dan Batik Klasik)* Bandung: Rekayasa Sains.
- Samsi, Sri Soedewi. 2007. *Teknik dan Ragam Hias Batik*. Yogyakarta: Paguyuban Pecinta Batik Indonesia (PPBI) Sekarjagad.
- Susanto, S.K. Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri Departemen Perindustrian RI.
- Walker, John A., 2010. *Desain, Sejarah, Sejarah, Budaya sebuah pengantar Konprehensif*, Yogyakarta: Jalsutra.

